

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah sekumpulan individu yang tinggal bersama dan dihubungkan oleh ikatan darah, pernikahan, atau hubungan sosial lainnya. Keluarga diartikan sebagai satuan terkecil dalam suatu masyarakat yang dapat berupa pasangan suami-istri, atau suami-istri beserta anak, ayah dan juga anak, atau ibu beserta anak. Artinya, susunan keluarga tidak harus sempurna, tetapi tetap memegang peranan sosial yang krusial dalam kehidupan masyarakat (Pribadi & Ambarwati, 2023).

Keluarga berperan sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter dan perkembangan individu. Idealnya, setiap orang mendambakan keluarga yang utuh dan harmonis, namun realitas menunjukkan bahwa tidak semua keluarga mampu mewujudkan hal ini. Berbagai bentuk keluarga tidak konvensional baik yang kekurangan figur ayah, ibu, maupun anggota lainnya ternyata tetap mampu berfungsi secara optimal dalam memberikan dukungan kepada anggotanya (Zuhriyah, 2021).

Masalah ketidakharmonisan keluarga umumnya bersumber dari ketidakefektifan pelaksanaan peran masing-masing anggota. Kondisi ini dapat berkembang menjadi situasi *broken home* yang tidak sekedar terbatas pada ketidaklengkapan struktur suatu keluarga dari akibat perceraian atau meninggalnya anggota keluarga, tetapi juga mencakup keluarga yang kehilangan kehangatan dan keharmonisan dalam hubungan antaranggota. Esensi *broken*

home sebenarnya terletak pada hilangnya fungsi keluarga sebagai sumber kedamaian dan dukungan, terlepas dari kelengkapan strukturalnya (Salman et al., 2021).

Secara ideal, unit keluarga seharusnya menjadi ruang paling protektif dan mendukung bagi proses pertumbuhan serta pengembangan kemampuan komunikasi anak. Namun, ketika dinamika keluarga mengalami disfungsi akibat perselisihan yang berlarut-larut dan berakhir dengan perpisahan orang tua, anak dan remaja dalam keluarga tersebut cenderung menjadi korban yang paling rentan. Individu yang dibesarkan dalam sebuah lingkungan keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) umumnya mengalami suatu kesulitan dalam aspek psikososial, termasuk hambatan dalam membangun sebuah hubungan interpersonal sehat dengan lingkungan sosialnya, khususnya dengan kelompok sebaya.

Data statistik menunjukkan peningkatan signifikan dalam angka perpisahan pasangan di Indonesia. Laporan terbaru Badan Pusat Statistik (BPS) per Februari 2024 mengungkapkan total 408.347 kasus perceraian tercatat secara nasional. Jawa Tengah sebagai wilayah penelitian menempati peringkat ketiga dengan 68.133 kasus perpisahan resmi. Analisis penyebab utama mengidentifikasi konflik rumah tangga berkelanjutan sebagai faktor dominan (251.828 kasus), diikuti oleh kesulitan finansial (108.488 kasus). Realitas ini mengindikasikan semakin rumitnya problematika domestik yang berpotensi menimbulkan efek berantai pada masyarakat, terutama terhadap perkembangan psikososial generasi muda yang terlibat (Panggabean, 2024).

Pada lingkup regional, Pengadilan Agama Kabupaten Pati mencatat 2.247 perkara perceraian sepanjang tahun 2024, dimana 1.709 diantaranya merupakan cerai gugat yang diajukan pihak istri. Sementara di tingkat kecamatan, wilayah Kayen menonjol dengan angka perceraian mencapai 145 kasus, menempatkannya sebagai salah satu daerah dengan tingkat perpisahan perkawinan tertinggi di Kabupaten Pati (Tribunnews, 2024).

Studi menunjukkan bahwa kondisi rumah yang rusak memengaruhi kesehatan mental anak dan remaja. Loughlin (dalam Nurseha et al., 2022) menyatakan bahwa, dalam jangka pendek, anak-anak atau remaja yang mengalami kerusakan rumah berisiko mengalami masalah kesehatan mental seperti stres, rasa cemas, dan depresi. Meskipun demikian, Omoruyi (dalam Halim et al., 2025) mencatat sejumlah masalah yang dihadapi oleh anak-anak dan remaja yang berasal dari keluarga yang mengalami kerusakan rumah. Mereka termasuk rasa cemas, kesulitan dalam prestasi akademik, perilaku yang tidak sesuai dengan norma, kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial, dan kurangnya kemampuan untuk beradaptasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Namun demikian, rumah yang hancur juga dapat bermanfaat, seperti membangun kepribadian anak yang lebih tangguh, mandiri, dan dewasa (Alham et al., 2024).

Periode remaja merupakan fase perkembangan yang sangat menentukan dalam kehidupan individu. Pada tahap ini, terjadi berbagai transformasi menyeluruh meliputi aspek biologis, psikologis, dan sosial dalam rangka mencapai kedewasaan. Proses pencapaian kematangan identitas diri dan

tanggung jawab pribadi menjadi ciri khas masa perkembangan ini. Sarwono (2016) memaparkan bahwa masa remaja merepresentasikan transisi dari keadaan *chaos (entropy)* menuju keteraturan (*negentropy*), dimana kesadaran diri mulai terbentuk namun belum mencapai tingkat organisasi yang optimal. Artinya, meskipun secara fisik telah menunjukkan tanda kedewasaan, secara psikososial remaja masih memerlukan pendampingan dan arahan.

Kompleksitas perkembangan ini semakin meningkat ketika remaja tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mengalami disfungsi struktural (*broken home*). Perpecahan unit keluarga tidak hanya mengubah konstelasi hubungan keluarga, tetapi juga berdampak signifikan terhadap kestabilan emosi anak. Remaja dalam kondisi demikian kerap mengalami gangguan psikologis yang serius dan tantangan dalam membangun hubungan sosial yang konstruktif. Hal ini secara langsung mempengaruhi kapasitas mereka dalam mengembangkan kemampuan komunikasi antarpribadi yang efektif, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat.

Dalam perkembangan remaja, interaksi sosial dengan kelompok sebaya memegang peranan vital dalam pembentukan identitas dan kesehatan mental. Kemampuan berkomunikasi secara efektif menjadi faktor penentu dalam membina relasi sosial yang positif. Namun pada remaja dari keluarga *broken home*, kompetensi komunikasi ini seringkali mengalami gangguan akibat trauma emosional yang dialami dalam lingkungan keluarga. Kondisi ini menegaskan pentingnya keberadaan lingkungan sosial yang mendukung serta komunikasi yang baik dalam membantu remaja, khususnya yang berasal dari keluarga

broken home, untuk mengatasi berbagai perubahan di masa remaja dan menjalin hubungan yang positif dengan orang lain.

Salah satu elemen mendasar dan utama yang harus dikuasai oleh semua orang tanpa terkecuali, terutama para remaja, adalah kemampuan untuk dapat berkomunikasi bersama orang lain dengan baik. Mulyana (dalam Anggraini et al., 2022) menggambarkan komunikasi interpersonal sebagai interaksi langsung di mana setiap orang dapat secara langsung berusaha memahami reaksi yang ditunjukkan satu sama lain, baik dalam bentuk bahasa isyarat yang verbal maupun non-verbal. Kemampuan dalam berkomunikasi dengan baik ini sangatlah penting bagi perkembangan sosial remaja. Karena para remaja yang mampu berkomunikasi dengan baik akan lebih mudah membangun dan mempertahankan hubungan pertemanan. Bahasa yang jelas dan mudah untuk dipahami akan membuat hubungan ini lebih kuat.

Berdasarkan pengamatan peneliti di Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati, terdapat beberapa remaja yang dibesarkan dalam keluarga tidak lengkap atau biasa dikenal dengan istilah *broken home*. Situasi ini dapat terjadi akibat perceraian, konflik terus-menerus antara orang tua, atau bahkan pengabaian terhadap anak. Keadaan ini menimbulkan berbagai efek psikososial pada remaja, termasuk dalam hal komunikasi antarpribadi mereka, khususnya ketika berinteraksi dengan teman-teman seusianya. Remaja dari keluarga *broken home* sering kali menunjukkan tanda-tanda seperti mengisolasi diri dari pergaulan, kesulitan mengekspresikan emosi secara jujur, atau sebaliknya bersikap kasar dan sensitif dalam pergaulan. Sebagian dari mereka merasa rendah diri,

menghadapi kebingungan akan jati diri, hingga mengalami kesulitan dalam menjalin pertemanan yang positif. Namun, di sisi lain, tidak semua remaja dalam situasi ini memiliki masalah komunikasi. Ada yang justru memanfaatkan hubungan dengan teman sebaya sebagai pengganti kurangnya kasih sayang di keluarga. Mereka biasanya lebih mudah curhat, mencari dukungan dari lingkungan sosial, dan mengandalkan teman-teman sebagai tempat mencurahkan perasaan.

Di sisi lain, kemajuan teknologi informasi dan perkembangan media sosial memberikan dimensi baru dalam pola komunikasi interpersonal remaja *broken home*. Media sosial membuka ruang yang lebih luas bagi mereka untuk mengekspresikan diri, membangun jejaring sosial, dan mencari dukungan emosional dari teman sebaya maupun komunitas yang lebih luas. Namun, penggunaan media sosial juga menyimpan risiko apabila tidak digunakan secara bijak, seperti potensi munculnya misinformasi, tekanan sosial, dan isolasi emosional yang justru dapat memperburuk keadaan psikologis remaja. Disamping itu, eksistensi sosial media dapat juga dimanfaatkan untuk menjadi wadah bagi para remaja untuk menampilkan citra diri yang tidak autentik, yang pada akhirnya dapat memperbesar kesenjangan antara dunia nyata dan dunia maya serta mempersulit komunikasi interpersonal yang nyata dan bermakna.

Fenomena komunikasi interpersonal remaja dari keluarga *broken home* layak dikaji secara mendalam karena komunikasi antarpribadi memegang peranan penting dalam perkembangan psikososial remaja. Pada masa ini, interaksi dengan teman sebaya menjadi faktor utama dalam pembentukan

identitas diri dan kesejahteraan mental. Kecamatan Kayen, yang memiliki karakteristik semi-perkotaan dan semi-pedesaan serta keunikan sosial-budaya, menjadi lokasi yang relevan untuk mengamati bagaimana bentuk pola komunikasi interpersonal remaja *broken home* yang terdapat dalam lingkungan sosial mereka.

Disamping itu, perkembangan pesat pada teknologi dan media sosial turut memengaruhi bagaimana pola komunikasi remaja tersebut. Media sosial seperti Instagram, WhatsApp, dan TikTok kerap menjadi ruang bagi remaja *broken home* untuk mengekspresikan perasaan dan membangun komunikasi dengan teman sebaya. Curhat melalui berbagai fitur di media sosial sering dimanfaatkan sebagai saluran dukungan emosional yang sulit diperoleh secara langsung. Namun, penggunaan media sosial ini juga membawa tantangan, seperti risiko tekanan sosial, penilaian publik, dan penyebaran informasi pribadi yang tidak terkendali, yang dapat mempengaruhi kualitas (baik buruknya) komunikasi interpersonal mereka. Maka, perlu untuk memahami bagaimana pola komunikasi interpersonal yang terbentuk pada remaja *broken home* di Kecamatan Kayen terbentuk dan bagaimana teknologi serta media sosial berperan dalam interaksi mereka dengan teman sebaya.

Melihat permasalahan yang dihadapi oleh remaja dari keluarga yang mengalami perpecahan di Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati, seperti kesulitan dalam membangun hubungan sosial, perasaan cemas, dan kurangnya keterampilan dalam berkomunikasi secara interpersonal, peneliti merasa terpanggil untuk melakukan kajian lebih dalam terhadap fenomena ini.

Penelitian ini akan terfokus pada aspek komunikasi interpersonal remaja yang menjadi korban dari keluarga yang tidak utuh, dalam konteks interaksi mereka dengan teman-teman sebaya, dengan judul penelitian yang diajukan: “Komunikasi Interpersonal Remaja Korban Keluarga *Broken home* pada Teman Sebaya di Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati. ”

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang permasalahan yang tersebut diatas, tujuan dari aktivitas ini adalah untuk mengamati dan menganalisis pola komunikasi interpersonal yang terbentuk antara remaja dari keluarga *broken home* dengan teman sebaya mereka. Rumusan masalah yang disusun oleh peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pola komunikasi remaja dari keluarga *broken home* dengan teman sebaya mereka?
2. Bagaimana cara remaja *broken home* tersebut untuk berinteraksi dengan teman sebaya yang juga dipengaruhi oleh penggunaan media sosial dan teknologi informasi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah peneliti uraikan. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meneliti bagaimana remaja dari keluarga *broken home* berinteraksi dengan teman sebaya.
2. Meneliti bagaimana teknologi dan media sosial digunakan dalam komunikasi mereka dengan teman sebaya.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam memperkaya perkembangan teori-teori terkait konsep diri (*self-concept*), persepsi diri (*self-image*), rasa cemas dalam berkomunikasi (*communication apprehension*), serta teori interaksi antarpribadi.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan peneliti terkait dinamika komunikasi antarpribadi pada remaja dari latar belakang keluarga *broken home*, khususnya dalam interaksi mereka dengan teman sebaya.
- b. Hasil penelitian ini berpotensi menjadi landasan teoritis untuk kajian-kajian berikutnya yang meneliti aspek komunikasi antarpribadi pada remaja dari keluarga *broken home*, dengan fokus pada dinamika relasi mereka dengan kelompok sebaya. Data yang diperoleh dapat mengungkap pola komunikasi yang khas serta determinan-determinannya, yang pada gilirannya akan memperkaya khazanah ilmu psikologi perkembangan dan teori komunikasi interpersonal.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih teoritis yang relevan sebagai landasan dalam merancang strategi penanganan kesulitan komunikasi antarpribadi pada remaja korban keluarga *broken home*. Pemahaman mendalam tentang tantangan komunikasi yang dihadapi kelompok ini dapat menjadi acuan bagi

orang tua, pendidik, tenaga konseling, dan stakeholder terkait dalam memfasilitasi pengembangan relasi sosial yang konstruktif di kalangan remaja.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menyelidiki dan memahami pengalaman individu di dalam situasi yang rumit dan berubah-ubah. Metode ini fokus pada pemahaman menyeluruh mengenai fenomena dan lingkungan alami di mana fenomena itu terjadi.

Pendekatan kualitatif menitikberatkan pada penafsiran makna, penelitian yang mendetail, dan dampak konteks sosial. Di sisi lain, pendekatan kuantitatif lebih memprioritaskan pengukuran serta analisis data secara statistik. (Suliyanto & Sugiyono, 2017).

Karena metode interpretif biasanya melibatkan pengumpulan data langsung di lapangan dan observasi partisipan, penelitian ini menggunakan paradigma interpretif (Hariyono et al., 2025). Sebagai hasil dari teknik ini, para peneliti dapat mengumpulkan informasi tentang fenomena yang dikaji secara menyeluruh dan menyeluruh dengan berhubungan langsung dengan individu atau kelompok yang diteliti.

1.5.2. State of The Art

Beberapa penelitian sebelumnya telah berkaitan dengan topik penelitian ini, tetapi fokusnya berbeda. Berikut adalah uraian singkat dari penelitian sebelumnya:

Studi berjudul "Komunikasi Interpersonal Korban *Broken home* Terhadap Teman Sebaya (Studi Kasus Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)" ditulis oleh Luluk Nadia Savitri dan Muhammad Sholihuddin Zuhdi pada tahun 2022. Studi kasus ini melibatkan mahasiswa Program Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung angkatan 2018. Tujuan penting dari studi ini adalah untuk memahami bagaimana komunikasi antarpribadi berlangsung di antara individu yang mengalami *broken home* dan teman-teman sebaya mereka. Berdasarkan hasil penelitian ini, individu yang berasal dari latar belakang *broken home* cenderung lebih pendiam dan enggan untuk membicarakan masalah mereka dengan teman sebaya. Meskipun ada kesamaan, fokus utama penelitian ini adalah pada mahasiswa, sementara penelitian yang akan dilakukan memusatkan perhatian pada remaja yang mengalami *broken home* dalam keterlibatan mereka dengan teman sebaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Lidya Ismiati Nurseha, Leslie Audina Aidil Fitri, dan Maryam Pyarhita Kiani, (2022) berjudul "Pengalaman Komunikasi Interpersonal Remaja Pada Keluarga *Broken home*". Tujuan utama dari studi ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi antarpribadi remaja yang datang dari keluarga yang tidak utuh, serta menggambarkan strategi mereka dalam bertahan dan menjalani kehidupan meskipun berasal dari latar belakang keluarga yang tidak lengkap. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara semiterstruktur. Hasil penelitian ini menemukan bahwa penerimaan diri yang baik menjadi faktor kunci yang memungkinkan remaja bertahan dalam situasi keluarga *broken home*. Walaupun memiliki persamaan dengan penelitian sejenis, terdapat perbedaan fokus kajian: penelitian lain membahas pengalaman remaja secara luas, sedangkan penelitian ini secara khusus menyoroti aspek komunikasi antarpribadi remaja dengan kelompok sebayanya.

Dari dua penelitian yang sudah ada tersebut, dapat dilihat bahwa tema komunikasi interpersonal yang terbentuk dalam keluarga *Broken home* telah menjadi perhatian khusus bagi beberapa pihak. Namun, penelitian ini berfokus pada cara remaja yang mengalami *Broken home* berhubungan dan berbicara dengan teman sebayanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Shelia Esti Kusuma dan Dahlia Novarianing Asri, (2023) berjudul "Interaksi Sosial Anak *Broken home* Dengan Teman Sebaya di SMPN 1 Maospati". Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menjelaskan berbagai jenis interaksi sosial yang terjadi antara anak-anak dari keluarga *Broken home* dengan teman sebaya mereka. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara. Tiga siswa kelas VII yang dipilih melalui teknik purposive sampling adalah subjek penelitian. Temuan penelitian ini menggambarkan pola interaksi sosial yang dilakukan anak-anak yang berasal dari keluarga yang *Broken home*. Penelitian ini memiliki topik yang serupa, tetapi fokusnya berbeda karena lebih menekankan bagaimana

remaja dari keluarga yang *Broken home* berkomunikasi dengan teman sebaya mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Eriksa Nadita (2018) berjudul "Komunikasi Interpersonal Anak *Broken home* Dengan Teman Sebayanya". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami cara anak-anak dari keluarga *broken home* berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebaya mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan menerapkan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara mendalam terhadap berbagai narasumber, termasuk teman sebaya, guru, dan konselor yang berinteraksi dengan remaja dari keluarga *broken home*. Meskipun memiliki kesamaan tema dengan penelitian yang akan dilaksanakan, cakupan subjek penelitian ini lebih luas dan komprehensif.

Penelitian sebelumnya berfokus pada komunikasi interpersonal atau interaksi sosial anak atau remaja dari keluarga *broken home*; penelitian ini mengkaji bagaimana *broken home* memengaruhi pola komunikasi interpersonal remaja, terutama dalam interaksi dengan teman sebaya.

Teori respons kognitif adalah teori yang paling sering digunakan dalam penelitian sebelumnya. Sebaliknya, penelitian ini akan menggunakan teori-teori berikut: teori konsep diri, teori gambar diri, teori pemahaman komunikasi, dan teori hubungan. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mempelajari bagaimana keterbukaan diri remaja (*self-disclosure*) dan

respons mereka terhadap informasi yang diberikan oleh orang tua mereka di rumah yang hancur.

1.5.3. Self Concept

Secara etimologi, istilah "self" berasal dari bahasa Inggris yang berarti "diri". Dalam *Oxford Dictionary*, "self" menunjuk pada sifat atau kepribadian seseorang yang membuatnya berbeda dari individu lainnya. Dalam bahasa Indonesia, "diri" dipahami sebagai kesadaran akan identitas seseorang yang terus-menerus ada (Kamarudin et al., 2022). Konsep diri atau *self-concept* dapat dijelaskan sebagai identitas pribadi yang tercermin melalui tindakan dan penampilan individu.

Menurut Fitts (dalam Agustiani, 2009:138), konsep diri atau *self-concept* merupakan elemen penting dalam kehidupan individu karena berfungsi sebagai acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan dan dapat memengaruhi perilaku seseorang. Dengan memahami konsep diri seseorang, kita akan dapat lebih mudah mengenali dan juga memahami tindakannya. Hurlock (dalam Ranny et al., 2017) mendefinisikan *self-concept* sebagai pemahaman dan harapan individu terhadap dirinya, baik dalam aspek fisik maupun psikologis, termasuk bagaimana dia melihat dirinya sendiri dalam kenyataan dan apa yang sebenarnya ingin dicapainya.

Fuhrmann (dalam Masturah, 2017) mengemukakan bahwa *self-concept* adalah pemahaman dasar tentang diri sendiri, yang mencakup kesadaran mengenai siapa dan apa diri seseorang, pandangan serta pendapat

pribadinya, perbandingan dirinya dengan orang lain, serta idealisme yang telah terbentuk dalam dirinya.

Remaja yang memiliki pandangan diri yang baik biasanya dapat mencapai kualitas komunikasi antarpribadi yang lebih tinggi. Rosa (2015) menjelaskan bahwa *self-concept* merupakan pandangan dan sikap seseorang terhadap kemampuannya sendiri, dan yang memiliki peran krusial dalam membentuk arah perilaku individu. Magfirah et al. (2015) juga mengemukakan pandangannya bahwa *self-concept* adalah gambaran tentang diri yang berasal dari keyakinan dan sikap individu terhadap dirinya. Oleh karena itu, *self-concept* memiliki dampak signifikan terhadap perilakunya baik secara individu dalam interaksinya dengan lingkungan.

Konsep diri yang dimiliki oleh individu jelas memiliki dampak pada cara mereka menerima, merasakan, dan menanggapi dunia di sekitarnya. Kesadaran akan diri sendiri akan membentuk sikap dan reaksi seseorang dalam menghadapi situasi atau berinteraksi dengan orang lain, serta memengaruhi bagaimana mereka berhadapan dengan berbagai tantangan dalam hidup. Konsep diri yang dimiliki seseorang menggambarkan bagaimana individu memandang dirinya sendiri, yang meliputi aspek-aspek seperti pandangan terhadap kemampuan, nilai-nilai, dan identitas. Pemahaman tentang diri ini terbentuk melalui pengalaman, keyakinan, serta interaksi dengan lingkungan dan orang lain, yang pada gilirannya memengaruhi tindakan dan cara individu berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. (Noviandari & Mursidi, 2019). Dari uraian di atas, dapat

disimpulkan bahwa konsep diri adalah pemahaman atau gambaran individu mengenai diri mereka sendiri, yang mencakup elemen-elemen seperti identitas, nilai-nilai, keterampilan, dan pandangan pribadi. Konsep ini dibentuk melalui pengalaman, hubungan sosial, serta refleksi individu mengenai diri mereka. Konsep diri berpengaruh pada cara seseorang bereaksi terhadap lingkungannya, bersosialisasi dengan orang lain, serta mengelola perilaku dan emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep diri (*self-concept*) terdiri dari dua jenis kategori, yaitu konsep diri positif dan negatif. Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Kiling & Kiling, 2015), kedua jenis konsep diri ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Citra diri yang baik adalah cara pandang seseorang yang melihat dirinya memiliki sifat, keterampilan, dan nilai positif, serta memiliki kepercayaan diri saat menghadapi berbagai tantangan.
- 2) Citra diri yang buruk merujuk pada pandangan seseorang yang tidak menghargai dirinya sendiri, merasa kurang mampu, serta sering meragukan kemampuannya dalam berbagai keadaan.

1.5.4. Self Image Theory

Citra diri atau gambaran diri (*self-image*) merujuk pada persepsi individu tentang dirinya sendiri atau jati dirinya sebagaimana yang digambarkan atau dibayangkan (Chaplin, 2009). Menurut Sutarno (2006), citra diri adalah bagaimana perilaku seseorang dilihat oleh orang lain serta lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan sifat dasar manusia yang senantiasa berinteraksi dengan sesama dalam kehidupan sosial.

Holden (2005) menyatakan bahwa citra diri terbentuk melalui penilaian yang dilakukan oleh individu itu sendiri maupun oleh orang lain. Citra diri sering disebut sebagai "diri yang terbangun" karena berkembang sejalan dengan pengalaman, reaksi dari orang lain, serta penilaian yang terkait dengan interaksi sosial. Malik berpendapat bahwa citra diri merupakan kepercayaan yang terdapat dalam pikiran bawah sadar seseorang tentang dirinya. Di sisi lain, Wijanarko (2017) menjelaskan citra diri sebagai evaluasi pribadi yang menunjukkan nilai diri seseorang, yang terlihat melalui sikap yang dimiliki.

Sutarno (2006) menambahkan bahwa citra diri mencakup pengakuan, evaluasi, asumsi, serta pandangan orang-orang dan masyarakat terhadap individu tersebut. Proses terbentuknya citra diri memerlukan waktu yang cukup lama tanpa adanya tekanan, dan tidak dapat dipaksakan. Untuk mencapai citra diri yang positif, konsistensi dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sosial sangatlah diperlukan.

Dari berbagai pendapat yang ada, dapat disimpulkan bahwa citra diri mencerminkan cara seseorang memandang dirinya, baik dari segi fisik maupun keseluruhan, yang terbentuk dari pandangan pribadi serta perspektif orang lain tentangnya. Menurut Brown (1998), terdapat tiga aspek dalam pemahaman diri sendiri, yaitu:

- 1) Aspek kognitif:

berkaitan dengan pengetahuan atau pemahaman individu tentang dirinya, mencakup sudut pandang dan sifat-sifat yang dimilikinya.

Dimensi ini berfokus pada bagaimana seseorang mendeskripsikan pemikiran mereka serta mengenali kelebihan dan kekurangan mereka.

2) Aspek afektif:

yang menyangkut emosi atau perasaan seseorang mengenai diri mereka, meliputi tingkat kepuasan atau ketidakpuasan yang dirasakan serta dampaknya terhadap pandangan keseluruhan terhadap diri dan bagaimana individu merespons perasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3) Aspek konatif:

yang berkait dengan perilaku seseorang yang didasari oleh pengetahuan dan emosi mereka tentang diri sendiri. Ini menggambarkan bagaimana keyakinan dan perasaan individu mengenai dirinya berdampak pada tindakan atau sikap yang diambil dalam berbagai situasi.

1.5.5. *Communication Apprehension Theory*

Kecemasan komunikasi atau *communication apprehension* menurut Muslimin (2013) adalah perasaan takut atau khawatir yang muncul sebagai reaksi negatif seseorang ketika berkomunikasi, baik dalam situasi langsung maupun saat berkomunikasi dengan orang lain. Horwitz (2002) juga menjelaskan bahwa kecemasan saat berkomunikasi termasuk dalam kategori fobia sosial, yang ditandai oleh ketakutan atau kekhawatiran bahwa seseorang akan mendapatkan kritik atau penilaian yang buruk dari orang lain.

Reny (2013) menjelaskan bahwa kecemasan komunikasi adalah pengalaman yang subjektif dan mengganggu, meliputi perasaan cemas, tegang, serta emosi lainnya, baik dalam komunikasi formal maupun informal, baik antara individu maupun dalam kelompok, dan ditandai dengan respons fisik dan psikologis. Di sisi lain, Hardjana (2007) mengungkapkan bahwa kecemasan komunikasi adalah perasaan takut, bingung, dan kacau, yang mungkin disertai dengan gejala fisik seperti gemetar dan rasa gugup ketika berinteraksi dengan orang lain.

Winarni (2013) menjelaskan bahwa kecemasan komunikasi terdiri dari empat aspek, yaitu:

- 1) Aspek kognitif yang mencakup fokus berlebihan pada diri sendiri serta kecemasan tentang bagaimana orang lain melihat atau menilai Anda.
- 2) Aspek afektif yang mencakup rasa malu, cemas, dan kebingungan.
- 3) Perubahan fisiologis yang terlihat melalui percepatan detak jantung dan denyut nadi, keluarnya keringat secara berlebihan, rasa dingin di tangan dan kaki, dan sensasi mulas di area perut.
- 4) Aspek perilaku motorik, seperti berbicara terputus-putus, berhenti berbicara, dan tidak melakukan kontak mata.

1.5.6. Teori Hubungan

Hubungan terjadi ketika dua orang, objek, atau keadaan saling mempengaruhi dan membutuhkan satu sama lain. Tams Jayakusuma (2001:25) menyatakan bahwa hubungan mengacu pada suatu aktivitas yang memberikan efek pada aktivitas lainnya. Selain itu, hubungan juga bisa

dipahami sebagai suatu proses, cara, atau arah yang memperlihatkan atau menentukan sebuah objek, yang kemudian mempengaruhi objek lainnya. Dari pemahaman ini, hubungan dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai keadaan saling terhubung antara satu pihak dengan yang lain.

Homans (2005) menjelaskan bahwa interaksi sosial didasarkan pada prinsip pertukaran, di mana seseorang akan terus menjalankan hubungan jika manfaat yang didapat lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Hubungan yang seimbang antara keuntungan dan pengorbanan cenderung lebih kokoh.

Aspek dalam teori hubungan dijelaskan sebagai berikut:

1) Komunikasi:

Interaksi sangat dipengaruhi oleh komunikasi. Keberhasilan sebuah hubungan sangat bergantung pada cara orang saling berkomunikasi, termasuk dengan menjunjung tinggi keterbukaan, empati, dan kejelasan, baik dalam kata-kata maupun bahasa tubuh.

2) Keterikatan emosional:

Hal ini berkaitan dengan bagaimana individu dalam suatu hubungan merasakan ikatan emosional, seperti kasih sayang, dukungan, atau keterikatan mental.

3) Kepercayaan dan Komitmen:

Kepercayaan berfungsi sebagai fondasi untuk hubungan yang sehat. Komitmen mendorong keinginan untuk terus menjaga hubungan, terutama di saat ada perbedaan pendapat atau hambatan.

4) Pertukaran dan timbal balik:

Konsep ini menyoroti pentingnya adanya keseimbangan dalam memberi dan menerima, baik dari segi materi maupun emosi, untuk mempertahankan hubungan yang saling menguntungkan.

5) Konflik dan resolusi:

Konflik sering muncul dalam hubungan. Hubungan yang kokoh bergantung pada kemampuan untuk mengenali, mengatasi, dan menyelesaikan masalah yang timbul.

6) Pertumbuhan dan Perkembangan:

Hubungan yang baik memberikan kesempatan bagi individu yang terlibat untuk berkembang dan tumbuh, baik secara pribadi maupun bersama.

1.5.7. Remaja *Broken home*

Istilah *broken home* sering digunakan untuk menggambarkan kondisi keluarga yang tidak harmonis, di mana terjadi perpecahan atau keretakan dalam hubungan antara orang tua, sehingga tidak dapat menjalankan fungsi keluarga secara optimal. Anak-anak yang tumbuh dalam kondisi seperti ini sering kali menjadi korban dari ketidakseimbangan peran pengasuhan dan minimnya perhatian emosional yang semestinya mereka terima.

Menurut Kartini Kartono (2000:172), *broken home* adalah suatu kondisi keluarga yang tidak utuh atau mengalami keretakan, baik karena perceraian maupun karena konflik berkepanjangan, yang menyebabkan

hilangnya rasa aman dan kasih sayang yang dibutuhkan oleh anak. Elizabeth B. Hurlock (1999) menambahkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami masalah dalam perkembangan emosional dan sosial, seperti kecemasan, rasa rendah diri, dan sulit menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial.

Sofyan S. Willis (2010:81) mendefinisikan *broken home* sebagai situasi di mana struktur dan fungsi keluarga tidak berjalan semestinya karena orang tua bercerai atau berpisah, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan psikososial anak secara optimal. Sementara itu, menurut Soetomo (2006:45), *broken home* terjadi ketika keluarga gagal menjalankan peran sebagai tempat perlindungan emosional, pendidikan karakter, dan pembinaan moral bagi anak-anak.

Dalam perspektif psikologi sosial, Desmita (2012) menjelaskan bahwa keluarga *broken home* merupakan lingkungan keluarga yang tidak kondusif bagi pertumbuhan anak karena relasi antaranggota keluarga dipenuhi konflik, tidak saling mendukung, dan sering kali tidak melibatkan anak dalam komunikasi yang sehat. Hal ini dapat menyebabkan anak mengalami gangguan perilaku, penurunan motivasi belajar, bahkan penyimpangan sosial.

Dariyo (2007:34) menyatakan bahwa rumah tangga yang *broken home* tidak hanya diartikan sebagai keluarga yang orang tuanya telah bercerai, tetapi juga bisa berarti keluarga yang secara emosional dan psikologis telah hancur akibat pertengkaran, kekerasan dalam rumah tangga,

atau ketidakpedulian terhadap anak. Kondisi ini sangat memengaruhi konsep diri dan kepercayaan diri anak dalam masa perkembangannya.

Widjaja (2002) menekankan pentingnya komunikasi interpersonal dalam keluarga, meskipun telah terjadi perpisahan. Ia menyatakan bahwa komunikasi yang efektif dapat tetap dibangun selama terdapat pemahaman timbal balik dan keinginan dari kedua pihak untuk menjalin interaksi yang tulus. Bahkan, dalam kondisi keluarga *broken home* sekalipun, jika komunikasi antara orang tua dan anak dilakukan secara sehat dan terencana, maka dampak negatif bisa diminimalkan.

Maka, berdasarkan berbagai pandangan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *broken home* bukan semata-mata soal perceraian, tetapi mencakup segala bentuk kegagalan keluarga dalam menjalankan peran dasarnya, yakni memberikan rasa aman, perhatian, serta bimbingan emosional dan sosial bagi anak. Walaupun begitu, tidak semua anak dari keluarga *broken home* tumbuh menjadi pribadi yang negatif, sebab dengan pendekatan yang tepat, komunikasi yang baik, dan dukungan lingkungan, perkembangan anak tetap dapat berlangsung secara positif.

1.5.8. Komunikasi Interpersonal

Kemampuan untuk berkomunikasi adalah hal yang krusial bagi setiap orang dalam banyak kondisi. Contohnya, saat bersiap untuk berhubungan dengan orang lain, menyampaikan pemikiran atau pandangan dalam pertemuan, melakukan negosiasi, melatih kelompok, menciptakan

kolaborasi dalam tim, dan dalam setiap kegiatan yang melibatkan organisasi. Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi yang berlangsung antara dua individu atau lebih, di mana pengirim pesan (komunikator) menyampaikan informasi langsung kepada penerima pesan (komunikator), yang kemudian memberikan tanggapan (*feedback*) segera setelah pesan diterima (Hardjana, 2003).

Komunikasi antarpribadi / interpersonal dapat dijelaskan sebagai bentuk komunikasi yang melibatkan dua individu yang memiliki ikatan yang kuat dan saling menguntungkan, dengan kesadaran diri masing-masing saat berinteraksi. Umumnya, komunikasi antarpribadi ini mencakup dialog verbal yang diiringi dengan ekspresi nonverbal, seperti gerakan fisik, ekspresi wajah, dan nada suara. Kemampuan seseorang untuk menyampaikan pesan dengan jelas, mendengarkan dengan baik, serta memanfaatkan berbagai jenis komunikasi seperti media audio-visual adalah elemen-elemen penting dalam memastikan komunikasi yang efektif dalam suatu organisasi.

Berdasarkan hal ini, komunikasi bukan hanya alat yang digunakan untuk bertukar informasi; ia juga merupakan keterampilan yang memiliki pengaruh signifikan dalam aktivitas sehari-hari, terutama dalam kegiatan sosial maupun dalam kegiatan yang memerlukan kerja sama di tempat kerja. Keterampilan komunikasi yang baik dapat memperkuat hubungan, meningkatkan kerja sama dalam tim, dan membantu mencapai tujuan organisasi dengan lebih efektif.

Komunikasi antarpribadi berlangsung dalam berbagai situasi yang saling berhubungan, seperti lingkungan fisik, latar belakang sosial, kondisi psikologis, dan budaya. Lingkungan fisik merujuk pada keadaan tempat di mana komunikasi dilakukan, yang dapat memengaruhi arti dari perbincangan. Sebagai contoh, bercakap-cakap di sebuah kafe yang ramai dan berisik tentu akan memberikan pengalaman komunikasi yang berbeda dibandingkan jika dilakukan di kafe yang sepi. Suasana yang gaduh dapat mengganggu pemahaman atau kejelasan dari pesan yang disampaikan, sementara suasana yang tenang mendukung komunikasi yang lebih efisien.

Sebaliknya, keadaan sosial-historis juga memengaruhi komunikasi, seperti ketika seseorang mengungkapkan perasaannya kepada orang lain atau kepada orang tuanya. Keadaan sosial atau masalah pribadi seseorang dapat memengaruhi ungkapan tersebut. Misalnya, orang yang tenang atau bahagia mungkin menanggapi percakapan dengan cara yang berbeda daripada orang yang menghadapi masalah rumit.

Hubungan yang terbentuk dalam komunikasi interpersonal mencakup berbagai tingkatan kedekatan dan ketergantungan antar individu. Devito (2013) menjelaskan bahwa hubungan interpersonal / antarpribadi ini merupakan interaksi yang terjadi antara dua individu atau lebih yang saling membutuhkan satu sama lain, di mana perilaku salah satu dari individunya akan memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap orang lain. Dengan kata lain, hubungan antarpribadi tidak sekadar tentang bertukar

informasi, tetapi juga mencakup pengaruh yang saling memengaruhi dan membentuk interaksi antara orang-orang.

Untuk menjalin komunikasi yang lancar dan membangun hubungan yang positif antar individu, penting untuk memahami berbagai konteks yang ada dalam komunikasi interpersonal karena interaksi yang terjadi didalamnya mencakup hubungan psikologis, emosi, dan budaya yang memengaruhi cara orang dalam berkomunikasi sehari-harinya. Dalam komunikasi interpersonal/antarpribadi, terdapat empat aspek utama yang akan mampu membentuk kualitas dari interaksi antar individu tersebut, yaitu:

1) Keterbukaan

Aspek keterbukaan meliputi beberapa hal. Pertama, seorang komunikator yang baik perlu memiliki sikap terbuka kepada orang yang dia ajak bicara. Keterbukaan ini tidak berarti harus membagikan semua detail pribadi atau latar belakang hidup, tetapi lebih kepada keinginannya untuk menyampaikan informasi yang penting dan membangun hubungan yang autentik. Aspek kedua dari keterbukaan adalah kemampuan untuk memberikan respons yang tulus terhadap rangsangan atau dorongan dari lawan bicara. Individu yang pasif dan kurang responsif sering kali dianggap kurang menarik dalam sebuah pembicaraan. Ketiga, keterbukaan juga berarti "memiliki" perasaan dan pikiran, yaitu kemampuan untuk mengakui dan bertanggung jawab atas perasaan serta pikiran yang

diungkapkan, tanpa menyalahkan orang lain atau situasi di luar dirinya.

2) Empati

Henry Goleman (2007) menjelaskan bahwa empati adalah kemampuan untuk mengerti perasaan dan pandangan orang lain, serta merasakan apa yang mereka alami. Empati mencakup lebih dari sekadar menyatakan simpati, yang hanya berarti merasakan kesedihan orang lain. Empati mencakup kemampuan untuk benar-benar merasakan pengalaman orang lain, seakan kita mengalami situasi mereka. Orang-orang yang memiliki empati bisa memahami alasan, emosi, sikap, serta harapan orang lain mengenai masa depan mereka. Ungkapan empati dapat dilakukan melalui cara komunikasi lisan atau tidak lisan., dengan berbagai cara seperti:

- a) Partisipasi aktif dengan orang lain melalui ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang sesuai.
- b) Fokus penuh dengan menjaga kontak mata, postur tubuh yang menunjukkan minat, serta kedekatan fisik.
- c) Menyentuh atau mengelus dengan cara yang tepat sebagai bentuk dukungan emosional.

3) Sikap Mendukung

Sikap saling membantu / mendukung adalah elemen penting dalam membangun hubungan interpersonal yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa kedua belah pihak memberikan reaksi yang

positif terhadap informasi yang disampaikan. Sikap saling mendukung bisa mengurangi munculnya reaksi defensif yang biasa terjadi dalam komunikasi pribadi, yang biasanya disebabkan oleh rasa takut, khawatir, atau tertekan. Saat seseorang merasa terancam atau diserang dalam suatu diskusi, mereka cenderung mengambil sikap defensif dan menghindari komunikasi yang terbuka. Sebaliknya, sikap saling mendukung menciptakan lingkungan yang membuat kedua pihak merasa aman dan dihargai, sehingga diskusi dapat berjalan dengan lebih lancar dan efektif.

4) Sikap Positif

Komunikasi interpersonal yang baik juga dipengaruhi oleh sikap positif yang ditunjukkan dalam interaksi. Sikap positif dapat ditunjukkan melalui dua cara utama:

- a) Dengan jelas mengungkapkan pandangan positif terhadap individu lain serta kondisi yang sedang dihadapi.
- b) Dengan cara yang positif, mendorong orang lain untuk lebih terbuka dan terlibat dalam percakapan atau hubungan.
- c) Menunjukkan kesetaraan dalam komunikasi, yang berarti memperlakukan orang lain dengan hormat dan tanpa merasa lebih superior. Sikap positif dalam komunikasi menciptakan atmosfer yang mendukung hubungan yang sehat dan saling menguntungkan.

Konflik dan perbedaan pendapat seharusnya dilihat dalam hubungan interpersonal yang sehat sebagai kesempatan untuk mendengarkan pendapat orang lain, bukan untuk menjauhkan diri dari orang lain. Kesetaraan dalam hubungan bukan berarti setiap orang harus menerima atau menyetujui semua perilaku, baik dengan kata-kata maupun tindakan nonverbal, tanpa mempertimbangkan. Semua orang berhak untuk menyatakan pendapat dan perasaan mereka, dan kesetaraan menghargai perbedaan.

Suatu hubungan antar individu dibangun berdasarkan aturan-aturan yang dapat membantu menciptakan kestabilan dan kekuatan dalam hubungan tersebut. Dalam hal ini, Devito (2013) menggambarkan enam tahapan penting dalam suatu hubungan interpersonal. Tahapan-tahapan ini memberikan gambaran mengenai bagaimana hubungan berkembang seiring berjalannya waktu dan interaksi antar individu. Enam tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1) *Contact* (Kontak Awal)

Tahap pertama ini ditandai dengan adanya perceptual contact, yaitu saat seseorang mulai memperhatikan, mendengar, atau membaca pesan yang dikirimkan oleh pihak lain. Pada tahap ini, hubungan biasanya dimulai dari interaksi yang bersifat impersonal. Interaksi awal ini kemudian berkembang menjadi komunikasi yang lebih terikat. Tahap ini sering disebut sebagai "kesan pertama" atau first impression. Menurut beberapa peneliti, empat menit pertama dalam interaksi awal adalah waktu yang krusial untuk menentukan apakah

hubungan akan dilanjutkan atau tidak. Penampilan fisik menjadi faktor yang sangat mencolok karena mudah diamati, Namun, elemen lain seperti keramahan, kehangatan, keterbukaan, rasa percaya, dan dinamika hubungan juga memiliki peranan yang sangat penting dalam fase ini.

2) *Involvement* (Keterlibatan)

Pada titik ini, hubungan mulai berkembang lebih dalam. Keterlibatan dengan pihak lain menjadi lebih signifikan, dan interaksi mulai berfokus pada pengenalan lebih jauh. Pertanyaan yang lebih personal untuk menyelidiki hubungan biasanya digunakan selama proses ini. Selama tahap ini dalam hubungan romantis, hal-hal seperti kencan atau menghabiskan waktu bersama pasangan biasanya dilakukan. Sebaliknya, dalam hubungan persahabatan, kegiatan bersama yang menyenangkan seperti menonton film atau menghadiri konser sering dilakukan. Pada titik ini, hubungan mulai menunjukkan perkembangan yang lebih kompleks dari segi emosional dan sosial.

3) *Intimacy* (Keakraban)

Tahap keakraban mencerminkan komitmen yang lebih mendalam dalam hubungan. Di sini, seseorang mulai menganggap pihak lain sebagai sahabat dekat atau pasangan. Hubungan ini disebut hubungan primer (*primary relationship*), di mana individu terlibat secara emosional dan personal dalam skala yang lebih besar.

Biasanya, seseorang memiliki sedikit orang yang termasuk dalam lingkaran hubungan yang sangat akrab, seperti teman dekat atau keluarga. Pada tahap ini, individu berusaha untuk memperkuat ikatan emosional dengan berbagi perasaan, cerita pribadi, dan pengalaman hidup.

4) *Deterioration* (Kerusakan)

Ketika hubungan mulai menunjukkan tanda-tanda penurunan kualitas, tahap ini terjadi. Hubungan yang tidak puas biasanya dimulai dengan kerusakan. Ketidakpuasan ini dapat berasal dari kebutuhan yang tidak seimbang, komunikasi yang buruk, atau kurangnya perhatian satu sama lain. Semakin sedikit waktu yang dihabiskan bersama, kurangnya percakapan penting, dan meningkatnya jarak emosional adalah tanda awal kerusakan. Jika masalah ini tidak diselesaikan, hubungan mungkin memasuki fase pemutusan. Pada fase ini, kedua pihak mulai mempertanyakan pentingnya hubungan dan mungkin memutuskan untuk mengakhirinya.

5) *Perbaikan (Repair)*

Pasangan harus segera melakukan perbaikan ketika hubungan mereka mulai memburuk. Langkah pertama adalah mengevaluasi sumber masalah saat ini, lalu menemukan solusi terbaik untuk keduanya.

6) Pemutusan (*Dissolution*)

Pada fase ini, koneksi antara individu berada dalam kondisi kritis, di mana ikatan yang menghubungkan mereka mulai pudar dan pada akhirnya terputus. Umumnya, fase ini dimulai dengan adanya jarak secara emosional dan fisik, di mana kedua individu mulai menjauh satu sama lain. Pemisahan ini merujuk pada berakhirnya suatu hubungan yang mengikat kedua belah pihak, seperti pernikahan, yang kerap kali berakhir dengan perceraian. Namun, pemutusan ini juga dapat berupa keputusan untuk hidup terpisah satu sama lain (Devito, 2011).

1.6. Definisi Konseptual

Definisi konseptual penelitian ini mengacu pada interaksi komunikasi antara remaja dan teman sebaya. Ketika orang berkomunikasi satu sama lain secara rutin dalam kehidupan sehari-hari, mereka secara alami melakukannya sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka. Sebagian besar waktu kita digunakan untuk berbincang dan berhubungan dengan orang lain dari pagi hingga malam. Kemampuan untuk berkomunikasi sangatlah krusial. Akan tetapi, salah paham dalam berkomunikasi seringkali menimbulkan perbedaan pandangan, ketidaknyamanan, bahkan pertikaian yang jelas. Kejadian seperti ini sering kali menjadi kesempatan bagi seseorang untuk menyadari betapa pentingnya memahami cara berkomunikasi yang tepat dan efisien.

Broken home adalah keadaan ketika sebuah keluarga tidak lagi memiliki keharmonisan, yang seharusnya menjadi harapan bagi setiap orang dalam keluarga. Keadaan ini muncul ketika sebuah rumah tangga tidak bisa lagi menciptakan lingkungan yang tenang. Keseimbangan dan kebahagiaan menjadi terganggu karena adanya konflik yang tidak bisa diselesaikan di antara pasangan suami istri. Ketidaksempurnaan struktur keluarga adalah tanda *broken home*. Ketidaklengkapan struktur ini dapat disebabkan oleh banyak hal, seperti gangguan dalam dinamika keluarga atau kematian anggota keluarga. Salah satu alasan umum di balik istilah "*broken home*" adalah perceraian. Remaja korban *broken home* sangat dipengaruhi oleh kondisi ini dalam komunikasi interpersonal mereka, terutama dalam hubungan mereka dengan teman sebaya.

1.6.1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi merupakan suatu bentuk interaksi antara dua orang atau lebih, di mana individu yang mengirimkan pesan (komunikator) menginformasikan secara langsung kepada pihak yang menerima pesan (komunikator). Proses ini memungkinkan penerimaan pesan yang dikirimkan secara langsung, sehingga penerima dapat segera memberikan tanggapan atau umpan balik.

1.6.2. Remaja *Broken home*

Remaja dari keluarga *broken home* adalah individu yang mengalami kondisi di mana orang tua mereka telah bercerai atau hidup terpisah. Istilah ini mengacu pada ketidaksempurnaan bentuk keluarga sebagai dampak dari

perpisahan orang tua yang bisa disebabkan oleh perceraian, pemisahan, atau faktor lain yang membuat keluarga kehilangan keutuhan sebagai satu kesatuan rumah tangga.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini mengadopsi paradigma fenomenologi, suatu metodologi filsafat yang pertama kali dirumuskan oleh Husserl kemudian mengalami transformasi pemikiran melalui Heidegger. Pendekatan ini secara fundamental bertujuan untuk menyelami dan mengungkap makna-makna yang terkandung dalam pengalaman hidup individu. Sebagai kosep pendekatan penelitian, fenomenologi telah mampu berkembang menjadi sebuah metode kualitatif yang matang dan terstruktur sepanjang abad ke-20. Fokus terpenting dari penelitian ini adalah menggali esensi atau struktur atau pengalaman sebagaimana dipahami melalui kesadaran manusia (Tuffour, 2017).

1.7.2. Pendekatan Penelitian

Fenomenologi berfokus pada pemahaman dan eksplorasi pengalaman hidup seseorang, serta makna yang mereka berikan kepada pengalaman tersebut, dan inti dari fenomena yang diteliti. Dalam konteks ini, studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara deskriptif. Metode ini diterapkan untuk menyelidiki dan menggambarkan fenomena yang terjadi secara alami tanpa mengubah variabel yang sedang diteliti. Metode ini menekankan pemahaman mendalam mengenai fenomena

tertentu dari sudut pandang partisipan, dengan data yang dikumpulkan melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian (Sugiyono, 2018).

1.7.3. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metodologi kualitatif deskriptif yang bertujuan mengkonstruksi pemahaman mendalam tentang fenomena sosial melalui eksplorasi pengalaman subjektif partisipan. Walaupun berorientasi pada interpretasi makna, pendekatan ini tetap mempertahankan prinsip objektivitas ilmiah dalam kerangka positivisme, dengan menerapkan prosedur observasi terstruktur dan analisis data yang rigor terhadap realitas empiris. Metode ini juga dikenal dengan istilah metode penemuan, karena memberi kesempatan kepada peneliti untuk menyelidiki dan menghadirkan wawasan baru yang dapat mendukung perkembangan ilmu pengetahuan. Sasaran utama dari penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk merinci fenomena dengan menggunakan data yang dikumpulkan secara alami.

1.7.4. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer sebagai sumber informasi, yang dikumpulkan langsung oleh peneliti. Data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber utama, yaitu melalui interaksi langsung dengan subjek atau objek penelitian. Pengumpulan data ini dilakukan secara khusus untuk memenuhi tujuan dan kebutuhan spesifik dari penelitian yang sedang dilaksanakan (Sugiyono, 2017). Data primer tersebut didapatkan melalui wawancara dan observasi

yang dilakukan oleh peneliti terhadap remaja yang berasal dari keluarga *broken home*.

1.7.5. Alat Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, alat pengumpulan data yang digunakan terdiri dari dua metode yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode Observasi (Pengamatan)

Metode observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan dengan cara mengamati dan juga mendokumentasikan objek yang sedang diteliti secara langsung dan terstruktur. Metode ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang akurat mengenai fenomena yang sedang diteliti, seperti loyalitas pelanggan dalam konteks tertentu (Sugiyono, 2017:229).

2. Metode Wawancara

Sugiyono (2017:142) Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan proses tanya jawab antara peneliti dan responden (peneliti atau orang yang melakukan wawancara) dan responden (orang yang diwawancarai). Teknik ini dapat digunakan dalam berbagai konteks, seperti dalam penelitian kualitatif, penelitian kuantitatif, penilaian pekerjaan, rekrutmen, atau evaluasi program.

1.7.6. Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati, yang meliputi beberapa desa, yakni Jatiroto, Jimbaran, Pesagi, dan Brati.

Pemilihan wilayah ini sebagai lokasi studi didasarkan pada karakteristik geografis, sosial, dan budayanya yang sesuai dengan tujuan penelitian tentang komunikasi interpersonal remaja dari keluarga *broken home*. Keempat desa tersebut menunjukkan variasi dinamika sosial masyarakat desa, yang menjadi latar belakang signifikan dalam menganalisis interaksi remaja dengan teman sebayanya. Lokasi ini juga dipilih karena sangat relevan dengan topik penelitian serta menyediakan sumber data yang beragam, memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang mendetail, tepat, dan sesuai konteks. Keragaman latar belakang keluarga dan pola hubungan sosial di desa tersebut menjadi aspek kunci untuk memahami secara lebih kompleks fenomena komunikasi interpersonal remaja dalam lingkungan sosial mereka.

1.7.7. Subjek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada remaja berusia 13-18 tahun yang tinggal di Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati, khususnya di Desa Jatiroto, Jimbaran, Pesagi, dan Brati, serta berasal dari keluarga *broken home*. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pengalaman langsung mereka dalam menghadapi ketidakstabilan keluarga, seperti perpisahan orang tua, pengabaian, atau perselisihan keluarga yang berkepanjangan.

Mereka berada pada tahap perkembangan emosional dan sosial yang penting, di mana interaksi dengan teman sebaya berperan besar dalam pembentukan jati diri dan sistem dukungan sosial. Penelitian ini mengkaji bagaimana mereka membangun, mengelola, dan memelihara komunikasi

interpersonal dengan teman sebaya di tengah tekanan psikologis dan tantangan sosial akibat situasi keluarganya.

1.7.8. Narasumber

Penelitian ini menggunakan berbagai sumber informasi untuk mendapatkan data yang mendalam dan menyeluruh terkait komunikasi interpersonal remaja dari keluarga *broken home* dalam interaksi dengan teman sebayanya. Pemilihan narasumber dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan mempertimbangkan kemampuan mereka dalam menyediakan informasi yang relevan, tepat, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun narasumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Remaja korban *broken home* (8 orang)

Merupakan subjek utama dalam penelitian ini, yang berusia antara 13–18 tahun dan berasal dari keluarga *broken home*. Mereka dipilih dari empat desa di Kecamatan Kayen (Jatiroto, Jimbaran, Pesagi, dan Brati), masing-masing dua orang per desa. Para remaja ini akan memberikan data utama mengenai pengalaman pribadi mereka dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan teman sebaya.

b. Orang tua atau wali remaja (2 orang)

Dipilih dari keluarga yang masih memiliki peran aktif dalam kehidupan remaja meskipun telah terjadi perpisahan atau konflik rumah tangga. Mereka memberikan informasi tentang pola

pengasuhan, dinamika keluarga, serta dampak kondisi *broken home* terhadap anak.

c. Guru atau pendidik di sekolah (2 orang)

Guru yang berinteraksi langsung dengan remaja, baik sebagai wali kelas maupun guru bimbingan konseling. Mereka memberikan pandangan tentang perilaku sosial, komunikasi, serta perkembangan akademik remaja di lingkungan sekolah.

d. Tokoh masyarakat (1 orang)

Seorang tokoh masyarakat di Kecamatan Kayen yang memahami kondisi sosial dan lingkungan tempat tinggal remaja. Tokoh ini memberikan perspektif tentang dukungan sosial, norma-norma lokal, dan kondisi komunitas yang memengaruhi perilaku remaja.

e. Teman sebaya dekat remaja (2 orang)

Teman dekat dari remaja yang menjadi subjek utama. Mereka memberikan sudut pandang mengenai interaksi sehari-hari, pola komunikasi, serta dinamika hubungan sosial yang terjalin di antara mereka.

1.7.9. Analisis Data

Analisis informasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang mencakup pengumpulan dokumentasi, observasi di lapangan, serta pengorganisasian dan pengaturan data yang diperoleh. Selama proses analisis, data dikelompokkan, diuraikan menjadi bagian yang

lebih kecil, informasi digabungkan, data dikelompokkan berdasarkan pola tertentu, dan pada akhirnya menghasilkan kesimpulan yang dapat dipahami oleh peneliti serta pihak lainnya. Untuk menganalisis data, digunakan pendekatan berpikir induktif. Metode ini dimulai dari fakta-fakta yang konkret dan spesifik, yang kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan yang lebih umum yang bisa diterapkan secara luas. Dalam penelitian ini, pendekatan induktif diterapkan untuk menganalisis komunikasi antarpribadi remaja yang berasal dari keluarga yang kehilangan tempat tinggal dengan teman sebaya mereka. Setelah proses analisis selesai, peneliti akan menarik kesimpulan.

1.7.10. Keabsahan Data

Zuldafrial (2012:89) menerangkan bahwa keabsahan data mencakup dua elemen utama, yaitu kesahihan, ketepatan, dan konsistensi, yang telah disesuaikan dengan kriteria serta pendekatan yang diterapkan dalam penelitian kualitatif. Keabsahan data ini merujuk pada sejauh mana hasil penelitian dapat diandalkan atau dianggap benar. Menurut Lincoln dan Guba (1985) dalam Wijaya (2018), dalam penelitian kualitatif, keabsahan data bersifat rumit dan tidak tetap, yang menunjukkan bahwa tidak ada hal yang seragam. Untuk memperoleh bukti keabsahan ini, salah satu cara yang dapat digunakan adalah triangulasi data, yang mencakup penerapan berbagai sumber informasi, metode pengumpulan data, dan waktu yang berbeda.

Sugiyono (2018:83) menjelaskan bahwa triangulasi data adalah teknik pengumpulan informasi yang mengkombinasikan berbagai jenis data dan sumber yang telah ada. Seperti yang diungkapkan oleh Wijaya (2018:121), triangulasi data melibatkan pemeriksaan data yang diperoleh dari beragam sumber dengan menggunakan berbagai teknik dan dalam periode waktu yang berbeda. Terdapat beberapa jenis triangulasi, termasuk triangulasi sumber, triangulasi metode pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merujuk pada penggunaan berbagai sumber data untuk memeriksa konsistensi informasi yang diperoleh. Observasi langsung, dokumentasi, dan wawancara dengan berbagai informan adalah beberapa contoh sumber data yang berbeda. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh lebih akurat dan tidak bias karena bergantung pada satu sumber data.

2) Triangulasi teknik

Teknik triangulasi melibatkan penggunaan berbagai teknik atau pendekatan untuk mengumpulkan data untuk memastikan bahwa temuan penelitian adalah akurat. Misalnya, jika data dikumpulkan melalui wawancara, peneliti juga dapat memperoleh informasi secara akurat dan terpercaya melalui studi dokumentasi atau observasi.

3) Triangulasi waktu

Triangulasi waktu adalah metode pengumpulan informasi yang dilakukan pada interval yang berbeda untuk memastikan bahwa hasil penelitian tetap konsisten. Dengan mengumpulkan informasi pada waktu yang bervariasi, peneliti dapat mengevaluasi apakah hasil yang diperoleh tetap sama atau mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Cara ini juga berfungsi untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh tidak hanya kebetulan atau terpengaruh oleh situasi di saat tertentu.